

# **PERAN WANITA HINDU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN PENDIDIKAN BUDHI PEKERTI ANAK USIA DINI DI DESA SAUSU GANDASARI**

## **(A HINDU WOMAN DUTY IN DEVELOPING ETHIC OF KINDNESS EDUCATION KIDS AT SAUSU GANDASARI VILLAGE)**

Ni Gusti Ayu Putu Ermayanti  
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah  
gustiayu.ermayanti@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab, kendala, dan aktivitas wanita Hindu dalam menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti anak-anak usia dini di desa Sausu Gandasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview (wawancara) dan studi dokumentasi. Strategi analisis deskriptif-kualitatif dan analisis verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemerosotan budhi pekerti anak disebabkan beberapa hal: ketimpangan pendidikan dan perubahan pola kerja keluarga, kurang pegangan pengetahuan dan moral, serta budaya matrealistis. Aktivitas penumbuhkembangan meliputi: pengajaran disiplin belajar, bermain, beribadah, membantu orang tua dan Dharmagita. Kendala yang dihadapi meliputi kendala internal dan eksternal.

Kata kunci: *Wanita Hindu, Pendidikan Budhi Pekerti*

### **ABSTRACT**

Research aims to know the reason, constraints, and activities of Hindu woman in developing education of child ethic of kindness at Sausu Gandasari village. this research is using qualitative approach, while the data collecting technique that is use is observation technique, interview and documentation study analysing strategy discriptif-qualitatif and verifikati analysis. Result of research show that the decrease of the ethnics of kindness children is caused by a couple of things: education lameness and the change of activity in family, less knowledge hold and moral that cultural base matrealistis. The activities in developing cover: teaching discipline study, playing, way on praying, helping parents and by Gita Dharma. As for the constraints face that is internal and eksternal.

Keyword: *Hindu women, ethic of kindness education.*

### **1. PENDAHULUAN**

Bagi masyarakat Hindu, tujuan utama kehidupan berkeluarga adalah untuk memperoleh anak. Sementara peranan utama perempuan Hindu adalah mengurus rumah tangga terutama mengasuh anak. Melahirkan anak menurut ajaran agama Hindu merupakan pekerjaan yang amat mulia (yadnya), dengan melahirkan anak maka arwah leluhur akan bisa terselamatkan dari neraka dan masuk sorga. Anak yang memiliki kualitas kepribadian yang baik merupakan pelita atau jaminan kehidupan bagi keluarga, sebagaimana yang tersurat dalam ajaran Nitisastra (V:(1)) antara lain:

*Sang Hyang Candra terangane pinaka  
dipa memandangi rikalaning wengi,  
Sang Hyang Surya sedeng prabasa  
maka dipa memandangi ri bhumi  
mandala; wiadya sastra sudharma  
dipanikarang tri-bhuwana sumene  
prabaswara; yan ring putra suputra  
sadhu gunawan memandangi kula  
wandhu wandawa*

Artinya:

Bulan dan bintang memberikan penerangan di waktu malam, matahari bersinar menerangi bumi, ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat yang sempurna, putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya.

Mendasari ungkapan sloka di atas, maka kedudukan anak sangat mulia dalam keluarga, sehingga sangat perlu untuk dibina secara kodrati. Seorang ibu ditakdirkan melahirkan dan mengasuh anak. Peranan seorang ibu sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, tidak mengalami goncangan dan berperilaku asusila sebagaimana yang telah terjadi akhir-akhir ini, yakni terjadinya degradasi moral pada generasi muda di Indonesia khususnya generasi Hindu. Kesantunan dalam bertingkah dan bertutur kata sudah tidak diindahkan lagi oleh generasi muda Khususnya Anak Usia Dini. Anak-anak cenderung tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki kepribadian yang baik, mudah terkena pengaruh lingkungan yang buruk dan tidak segan melakukan tindak kriminal atau amoral.

Bila kita kembali pada ajaran agama, dapat ditemukan demikian banyak ajaran tentang pendidikan yang seharusnya ditanamkan sejak dini dalam keluarga oleh setiap orang tua khususnya seorang ibu. Wanita mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keharmonisan keluarga. Tokoh-tokoh dunia mengakui bahwa dibalik setiap pelaku sejarah keluarga yang sukses selalu ada wanita memberi inspirasi dan semangat perjuangan kepadanya. Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa peranan wanita tidak bisa dikesampingkan dalam mewujudkan cita-cita kehidupan bersama yang lebih baik. Ibu atau wanita Hindu mempunyai peranan tertentu dalam menciptakan sasana anak yang berlandaskan *dharma* yakni dengan cara menumbuhkembangkan pendidikan budi pekerti pada anak sejak dini.

Di dalam keluarga, orang tua terutama Ibu hendaknya dapat menjadi teladan, menjalin komunikasi yang akrab dan hangat dengan anak-anaknya, sehingga persoalan dapat dipecahkan

bersama. Keteladanan tersebut hendaknya dipertahankan sampai anak tersebut dewasa. Wanita Hindu (ibu) merupakan pendidik yang pertama dan utama. Bila pada masa kanak-kanak tidak ditanamkan sikap disiplin yang tegas dan budi pekerti yang baik, maka saat dewasa anak tersebut akan memperlihatkan karakter negatif. Selain itu, seorang wanita dituntut untuk memiliki jasmani dan rohani yang sehat, mampu mendidik anak-anak dan memiliki *sradha*, sehingga dapat melaksanakan upacara agama dengan baik. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sausu Gandasari, menurutnya perekonomian masyarakat setempat menyebabkan wanita Hindu ikut melibatkan diri menopang perekonomian keluarga, sehingga perhatian mereka terhadap keluarga, khususnya anak-anak berkurang. Akibatnya, pendidikan budi pekerti cenderung kurang diperhatikan. Padahal, sesungguhnya pendidikan budi pekerti merupakan landasan atau pedoman bagi umat dalam berpikir, berkata dan berperilaku yang baik dan benar. Pendidikan budi pekerti yang diabaikan, memunculkan perilaku anak yang menyimpang di kalangan masyarakat seperti meningkatnya persentasi anak yang melawan orang tua, membolos sekolah, dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, sesungguhnya pendidikan agama sangat menentukan seseorang untuk menjadi manusia berbudi pekerti yang luhur. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan pada pendidikan agama ialah perubahan (transformasi) perilaku dari yang tidak baik menjadi baik, sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Demikian pentingnya proses penumbuhkembangan pendidikan Budi Pekerti pada seorang anak sehingga penulis menganggap fenomena tersebut menarik untuk diteliti, dikaji dan dideskripsikan menjadi karya tulis yang berjudul "Peran Wanita Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini di Desa Sausu Gandasari".

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang dapat dijangkau penulis, ternyata beberapa penelitian tentang peran wanita Hindu khususnya perihal Peran Wanita Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Anak Usia Dini, telah banyak dilaksanakan dan layak kiranya disampaikan dalam tulisan ini.

*Pertama*, Ida Ayu Agung Emawati (2004:3) dalam tulisannya yang berjudul *Peranan Wanita Hindu dalam Meningkatkan Budaya Belajar dalam Keluarga* mengatakan bahwa ada 3 (tiga) komponen yang berpengaruh dalam pendidikan yaitu: Pemerintah, masyarakat dan keluarga,

*Kedua*, I Made Titib (2007:150) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Budhi Pekerti dan Keutamaan Manusia* mengatakan bahwa orang tua, Bapak/Ibu, kakek nenek termasuk saudara-saudara atau paman-pamannya yang lebih tua patut memberikan teladan kepada anak-anaknya supaya memiliki budhi pekerti yang luhur.

*Ketiga*, Dewa Ayu Karmini, (2011:96) dalam tulisannya yang berjudul *Peranan Orang Tua terhadap Perkembangan Religiusitas Anak*, mengatakan bahwa religiusitas anak berkaitan erat dengan tingkah laku keagamaan anak yang dimiliki melalui sentuhan-sentuhan jasmani dan rohani yang diterima dari orang tuanya

## 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, interview (wawancara) dan studi dokumentasi. Strategi analisis deskriptif-kualitatif dan analisis verifikatif. Jenis data kualitatif dan kuantitatif bersumber pada data primer dan sekunder. Instrumen utama adalah peneliti, intrumen pendukung berupa tipe recorder atau kamera untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Sebagai lokasi penelitian dipilih desa Sausu Gandasari, kecamatan Sausu, kabupaten Parigi Moutong yang merupakan daerah transmigrasi dari Bali

## 4. HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa:

4.1 Penyebab merosotnya Budhi Pekerti anak di Desa Sausu Gandasari adalah sebagai berikut:

### 4.1.1 Ketimpangan Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat formal dan merupakan fundasi bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan di dalam keluarga dan bersifat formal, sedangkan pendidikan di masyarakat bersifat nonformal merupakan pelengkap dan penunjang bagi pendidikan di keluarga dan sekolah. Sehubungan dengan perbedaan sifat dan fungsinya, maka operasional kegiatannya tampak ada beberapa perbedaan dalam situasi dan prosesnya.

Diantara tiga pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sebagaimana yang dikemukakan di atas, keluarga merupakan penanggung jawab yang pertama dan utama. Disebut pertama karena anak itu datang dari keluarga dan akan kembali di dalam keluarga. Pendidikan yang paling awal dilakukan dalam keluarga sejak anak masih ada di dalam kandungan ibunya. Dalam hal ini ibu dan bapak merupakan pendidik yang pertama bagi anak, disebut utama karena segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan anak merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sesungguhnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah dan masyarakat merupakan pelanjut, penambah dan pelengkap.

Kembali kepada wanita Hindu di Desa Sausu Gandasari, dalam menyikapi fenomena ini, mereka umumnya sudah menyadari resiko yang akan dihadapi

karena pengurusan rumah tangga yang terpenting dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya dari sejak dini tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya salah satunya mengajarkan anak-anak dalam pembentukan kebiasaan. Dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti secara langsung di lapangan bahwa anak-anak tidak dibiasakan untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, seperti mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat, dan kegiatan-kegiatan lainnya, apabila kebiasaan ini tidak dimiliki oleh anak, maka anak sendiri tidak akan dapat menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga akan merugikan atau menghambat pendidikannya.

Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu wanita Hindu di desa Sausu Gandasari dalam mengawasi aktivitas keseharian anak-anak mereka, sedangkan anaknya hanya diurus oleh nenek atau keluarga yang lain akibatnya anak kurang menurut menerima apa yang mereka (keluarga) perintahkan. Bahkan sebagian besar orang tua di Desa Sausu Gandasari justru menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya di sekolah, karena mereka menganggap bahwa di sekolahlah tempat anaknya mendapatkan pendidikan.

Dari hasil pengamatan dan tanggung jawab peneliti di lapangan bahwa tingkat kedisiplinan anak dalam aktivitas kesehariannya kurang disiplin atau tidak disiplin dan disiplin, dapat dilihat pada tabel 7.1.

Tabel 7.1 Responden digolongkan menurut tingkat kedisiplinan anak dalam pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, memilih permainan, berkomunikasi, bersikap secara tepat dan menggunakan sarana secara tepat.

N o.	Responden	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Kurang/tidak disiplin	20	80
2.	Disiplin	5	20
	Jumlah	25	100

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2012

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa 80% (20 orang) wanita Hindu kurang/tidak disiplin dan 20% (5 orang) disiplin.

#### 4.1.2. Perubahan Pola Kerja dalam Keluarga

Dampak dari peran ganda wanita Hindu yang berprofesi sebagai petani kebun yakni tidak begitu mudah melepaskan peran tradisionalnya sebagai pengurus rumah tangga. Sehubungan dengan hal ini, seiring wanita Hindu di desa Sausu Gandasari dihadapkan pada persoalan, yakni peran mana yang harus diutamakan. Menghadapi persoalan seperti itu, wanita umumnya lebih mengutamakan perannya dalam hal ekonomi keluarga dibandingkan perannya sebagai iburumah tangga dengan dalih “demi keluarga”. Di sisi lain, laki-laki (suami) umumnya tidak rela melakukan pekerjaan rumah tangga karena adanya anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan wanita.

Sebagian besar keterlibatan wanita dalam sektor ekonomi termotifasi karena keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna menciptakan keluarga yang sejahtera dengan pendidikan anak-anak yang sesuai dengan perkembangan globalisasi dengan tuntutan kebutuhan semakin meningkat dalam segala aspek kehidupan. Padahal kenyatannya anak-anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, meskipun berlebihan dari segi materi. Anak-anak cenderung akan kurang terkendali perkembangan emosionalnya, karena tidak adanya pengawasan dan control dari orang tua. Anak biasanya mengisi kekosongan dengan berbuat sesuka hati mereka dan berusaha mencari perhatian dari orang lain dengan melaksanakan tindakan yang negatif. Akibatnya anak tumbuh menjadi pribadi yang tempramen dan cenderung kurang beretika.

#### 4.1.3 Kurang Pegangan Pengetahuan Agama

Orang tua sebaiknya mendidik anak-anaknya berdasarkan kaidah-kaidah agama dengan tujuan menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang suputra dan senantiasa *Astiti bhakti* pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya akan lebih lengkap apabila pendidikan yang berorientasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan dipadukan dengan pendidikan yang bersifat keagamaan. Agama dapat memberikan pengetahuan tentang tujuan dan cara hidup manusia, memberikan motifasi untuk selalu berbuat baik dengan modal dasar dalam pembangunan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Desa Sausu Gandasari pada khususnya.

#### 4.1.4 Kurang Efektifnya Pembinaan Moral dalam Keluarga maupun Masyarakat

Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat seringkali tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya, karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan salah, serta belum tahu batas-batas ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Sekolahpun dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya dapat diusahakan agar sekolah menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan moral anak didik. Di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral, dan sosial serta segala aspek kepribadian berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian, pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterima di rumah tidak akan

berkembang. Selanjutnya masyarakat juga harus mengambil peranan dalam pembinaan moral. Lingkungan masyarakat yang menciptakan kualitas moral yang kurang baik perlu segera diperbaiki, karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

#### 4.1.5 Dasar Budaya Materialistik, Hedonistik, dan Sekularistik

Gaya hidup orang tua yang matrealistik, sekularistik dan hedonistik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter budhi pekerti anak. Pola hidup moderen yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama yang disalurkan melalui tulisan, bacaan, lukisan, siaran, pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian didukung oleh penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para anak usia dini, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral anak usia dini pada umumnya.

#### 4.2 Aktifitas Wanita Hindu dalam Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Anak Usia Dini.

Kembali pada aktifitas wanita Hindu sebagaimana yang telah diuraikan di awal, bahwa dengan terlibatnya wanita dalam pemenuhan pencarian hidup, maka waktu yang tersisa untuk mengurus anak sangat terbatas. Solusi untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah menerapkan beberapa sikap disiplin, sehingga ibu-ibu dalam hal ini wanita Hindu di Desa Sausu Gandasari yang anaknya kurang disiplin mengektifitaskan waktu, mulai membiasakan anaknya dari sejak dini mengajarkan tentang arti penting akan disiplin diri. Wanita Hindu di Desa Sausu

Gandasari mulai menyadari bahwa dengan disiplin, perilaku anak akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. Penerusan kebudayaan melalui cara pengasuhan anak-anak seperti nilai norma terhadap orang tua, penerusan tentang pendidikan pada anak dan sebagainya. Sedangkan melalui proses dalam interaksi dan belajar simbol-simbol dalam pengasuhan anak yang terdiri dari unsur-unsur yang meliputi kedudukan dan peranan sebagai ayah atau ibu. Kedudukan atau peranan seperti ini akan dapat diteruskan oleh anak-anak sehingga kedudukan dan peranan tersebut dapat diteruskan melalui suatu interaksi dalam keluarga. Adapun aktifitas wanita Hindu dalam menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti diantaranya:

#### 4.2.1 Mengajarkan Disiplin Menjaga Kebersihan Diri

Orang tua mengajarkan tentang kebersihan diri bagi anak-anaknya. Senantiasa agar setiap harinya mandi dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Cara seperti ini sudah biasa dilakukan oleh orang tua mereka dengan tujuan agar mereka tetap sehat. Dalam hal ini, pengawasan yang dilakukan orang tua selalu ditingkatkan sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk agar tidak terpengaruh kepada hal-hal yang sifatnya negatif.

#### 4.2.2 Mengajarkan Disiplin Makan dan Minum,

Wanita Hindu di Desa Sausu Gandasari mempunyai peranan penting untuk memberikan petunjuk agar perilaku putra putrinya paham tatacara sopan santun mengenai makan dan minum. Tata cara dan sopan santun seperti tersebut diajarkan semenjak anak berusia balita karena mereka sudah bisa mengambil sesuai dengan keinginannya tanpa harus disuapi oleh bapak/ibu ataupun neneknya. Disamping itu, melalui cara makanpun dapat

ditanamkan disiplin maupun tata krama seperti halnya: makan tidak boleh sambil berdiri, dan lain-lain.

#### 4.2.3 Mengajarkan Disiplin Tidur atau Istirahat,

Anak yang dapat beristirahat secara teratur merupakan salah satu ciri dari seorang anak yang sehat mental dan jasmani. Hal ini nampaknya remeh, namun sangat menentukan pula dalam proses pembentukan kesehatan dan kepribadian anak. Bagi anak-anak yang menjelang remaja atau akil balik biasanya tidak diperbolehkan tidur bersama saudara perempuannya. Terkecuali dengan adik laki-laki yang masih kecil dan tidur tidak boleh sembarangan, misalnya tidur diruang tamu, kamar tengah, dan sebagainya. Hal ini dianggap pamali dan tidak memenuhi syarat kesopanan. Lain halnya dengan anak laki-laki tidak menjadi permasalahan yang penting memiliki kewajaran.

#### 4.2.4 Mengajarkan Anak Usia Dini Disiplin Belajar,

Pendidikan merupakan sarana terpenting bagi keberhasilan disiplin belajar mengajar terhadap anak usia dini. Anak-anak di Desa Sausu Gandasari memperoleh pendidikan di sekolah dasar, sedangkan pendidikan nonformal diperoleh dari orang tua mereka masing-masing. Pendidikan ini biasanya selalu didasari oleh sopan santun adat istiadat, karena norma tersebut mempunyai nilai luhur dan baik. Maka dari itu, dijaga kelestariannya dan sedapat mungkin dipenuhi.

#### 4.2.5 Mengajarkan Disiplin dalam Bermain,

Anak usia dini di Desa Sausu Gandasari setelah pulang dari sekolah terutama yang berusia 5 (lima) tahun ke bawah sebelum bermain biasanya makan siang dan istirahat sejenak. Hal ini dilakukan atas anjuran orang tua mereka tetapi ada juga anak yang tidak menuruti

perintah atau nasehat orang tuanya langsung bermain seharian. Ada permainan seperti Mesempyar, permainan ini sebenarnya merupakan sarana untuk membantu pendidikan prasekolah, karena permainan ini tumbuh dan berkembang di kalangan anak-anak yang berusia di bawah sekolah dasar. Melalui permainan ini, anak-anak dilatih mengenai bilangan yang ringan-ringan dan memang mereka belum berkenalan dengan angka-angka. Dari beberapa jenis permainan anak tersebut pada prinsipnya sebagian besar sifatnya melatih keterampilan dan pengetahuan anak-anak.

#### 4.2.6 Mengajarkan Disiplin Beribadah

Bagi masyarakat di Desa Sausu Gandasari umumnya yang beragama Hindu khususnya beribadah merupakan kewajiban yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan beragama. Beribadah ini sudah ditanamkan secara turun-temurun kepada generasi penerus sehingga menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Disamping itu, agama sebagai dasar yang memberi pedoman bagi manusia dalam menghadapi berbagai masalah kemanusiaan apalagi dipatuhi dan diamalkan dengan tepat sesungguhnya merupakan jaminan bagi terciptanya tujuan hidup manusia.

#### 4.2.7 Mengajarkan Disiplin Membantu Orang Tua

Wanita Hindu di Desa Sausu Gandasari menghadapi persoalan kemerosotan budhi pekerti dengan memulai mengatasi ketimpangan dalam keluarga, karena sesungguhnya kemerosotan budhi pekerti pemicunya adalah keluarga sendiri. Orang tua yang sibuk kurang dapat memperhatikan anak-anaknya sehingga perilaku anak-anak menjadi kurang terkontrol. Oleh sebab itu, wanita Hindu mulai mengatur pola kerja dalam keluarga.

#### 4.2.8 Mengajarkan Dharma Gita, syair-syair Dharma yang banyak mengandung

ajaran-ajaran Dharma dan filosofis hidup yang sarat nilai budi pekerti.

Proses Penumbuhkembangan pendidikan budhi pekerti anak yang dilakukan oleh wanita Hindu di Desa Sausu Gandasari masih menemukan beberapa kendala, baik kendala dari diri sendiri atau internal maupun dari luar diri atau eksternal. Kendala yang bersifat internal berupa: Keadaan Sosial Ekonomi, dan Pendidikan Orang Tua yang masih rendah. Sedangkan kendala yang bersifat eksternal adalah Ketidaksesuaian Penanaman Nilai Keberagamaan Antarsumber Transformasi, Kurang adanya Penguatan terhadap Perilaku Keberagamaan Anak, dan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan bermain anak.

## 5. KESIMPULAN

Tugas dan kewajiban terpenting bagi seorang wanita Hindu (ibu) adalah memberikan pengaruh yang positif, karena pengaruh kedua orang tua khususnya ibu, sangat utama dan dominan pada kepribadian dan tingkah laku. Bila penanaman dan penumbuhkembangan budhi pekerti dapat dilakukan dengan baik maka seorang anak ketika mencapai fase kedewasaan, akan menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur, sangat dibanggakan oleh keluarganya maupun lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Oleh karena itu, penyebab dan kendala-kendala dalam menumbuhkembangkan pendidikan budhi pekerti anak usia dini seperti Ketimpangan Pendidikan dalam Keluarga, perubahan tingka laku dalam keluarga, kurang pegangan pengetahuan agama, kurang efektifnya pembinaan moral dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan dasar budaya matrealistis, hedonistis, dan sekuralistik harus segera diatasi, dan aktivitas penumbuhkembangan pendidikan budhi pekerti yang berupa penanaman sikap-sikap disiplin (Mengajarkan Disiplin Menjaga Kebersihan Diri, Mengajarkan

Disiplin makan dan Minum, mengajarkan disiplin tidur atau istirahat, mengajarkan anak disiplin dalam belajar, mengajarkan disiplin dalam bermain, mengajarkan disiplin dalam beribadah, disiplin membantu orang tua, dan mengajarkan Dharma Gita harus lebih ditekankan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan hasil penelitian berupa jurnal ini tidak lepas dari bantuan dan petunjuk berbagai pihak. Seiring rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Para informan yang telah meluangkan waktu dalam memberikan data yang sangat penulis butuhkan.
2. Bapak Syaifudin mahmud selaku kepala Desa Sausu Gadasari, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong serta seluruh aparat desa yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
3. Segenap Tim redaksi Jurnal Widyagenitri yang telah membantu penulis dalam proses penerbitan Jurnal ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Antropologi*. Yogyakarta: Program pascasarjana UGM, ISBN: 9858724391013
- Depertemen Agama RI, Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 2001. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera menurut Pandangan Agama Hindu*. Jakarta, ISBN: 9459724391002
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. ISBN: 945972439101
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN: 1459724391087
- Mantra. IB. 2009. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma. ISBN: 1159624391002

Somvir. 2003. *Niti Sataka 2010 Sloka Tentang Etika dan Moralitas Karya Bhartri hari*. Denpasar: Widya Dharma, ISBN: 8459424391342

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 445972439901

Sudharta, Tjok Rai. 1997. *Manusia Hindu dari Kandungan sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha. ISBN: 465972439918

Sri Arwati, Ni Made. 2009. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Widya Dharma. ISBN: 845972439911

Titib, I Made dan Ni Ketut Sapariani. 2007. *Pendidikan Budhi Pekerti dan Keutamaan Manusia*. Surabaya: Paramitha. ISBN: 545972499956

Emawati, Ida Ayu Agung. 2004. *Peranan Wanita Hindu dalam Meningkatkan Budaya Belajar dalam Keluarga (studi Kasus di Dusun Munti Gunung Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem)*. (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana UNHI, 103 hlm.

Karmini Dewa Ayu. 2011. *Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Sifat Religiusitas Anak di Desa Sausu Gandasari*. (tesis). Denpasar. UNHI. 108

<http://narayana-smrti.com/2011/04/14/pendidikan-anak-dalam-keluarga-perspektif-agama-hindu/> (Akses tanggal 25 Desember 2012)

<http://stidharma.org/wanita-dalam-pandangan-hindu/> (Aksestanggal 29 Desember